

**COMMUNITY KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND BEHAVIOR TOWARDS
RABIES IN BANJAR BATUSARI, SANGEH VILLAGE, ABIANSEMAL
DISTRICT, BADUNG REGENCY****Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies di Banjar
Batusari, Desa Sangheh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung****I Gusti Ngurah Putu Krisnu Mahaputra^{1*}, I Wayan Masa Tenaya², I Made Sukada²**¹Mahasiswa Program Sarjana Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234.*Corresponding author email: krisnumaha@gmail.com

How to cite: Mahaputra IGPNK, Tenaya IWM, Sukada IM. 2024. Community knowledge, attitude, and behavior towards rabies in Banjar Batusari, Sangheh Village, Abiansemal District, Badung Regency. *Bul. Vet. Udayana*. 16(1): 113-122. DOI: <https://doi.org/10.24843/bvu.v16i1.63>

Abstract

Rabies is a zoonotic disease caused by the genus *Lyssavirus* of the *Rhabdoviridae* family which is very fatal. In Indonesia, rabies has infected 26 of the 34 existing provinces. Bali has tested positive for rabies since 2008. The government and the people of Bali have made efforts to control rabies by carrying out mass rabies vaccinations for dogs, eliminating dogs that are not owned, and conducting education about the dangers of rabies to the public. This study aims to determine the knowledge, attitudes and behaviour of the community towards rabies in Banjar Batusari, Sangheh Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali. Data collection in this study was carried out directly by going to the field to conduct surveys and interviews with the community. The number of heads of families in Banjar Batusari is 153 families. Data obtained from the results of interviews regarding aspects of knowledge, aspects of attitudes, and aspects of the behaviour of the dog keeping community were tabulated using Ms. Excel, the data were analysed descriptively and qualitatively and displayed in the form of tables or graphs. The results showed that 100% of the knowledge of the people in Banjar Batusari had a high level of knowledge. The attitude of the people of Banjar Batusari can be categorized as a 100% positive attitude towards rabies. For the level of behaviour of the Banjar Batusari community, it is classified as good behaviour at 68.8%. Thus, the knowledge, attitude and behaviour of the community is expected to control rabies in the research location so that rabies cases are very small and make it easier to carry out rabies prevention and control there.

Keywords: Community knowledge; community attitudes; community behaviour; rabies

Abstrak

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh genus *Lyssavirus* dari famili *Rhabdoviridae* yang bersifat sangat fatal. Di Indonesia rabies telah menjangkiti 26 propinsi dari 34 propinsi yang ada. Bali dinyatakan positif terjangkit rabies sejak tahun 2008. Upaya penanggulangan rabies telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Bali dengan melakukan tindakan vaksinasi rabies masal pada anjing, eliminasi anjing yang tidak bertuan, dan melakukan penyuluhan perihal bahaya rabies kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies di Banjar Batusari, Desa Sangheh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu dengan

cara turun ke lapangan melakukan survey dan wawancara pada masyarakat. Jumlah Kepala Keluarga yang ada di Banjar Batusari adalah 153 KK. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek perilaku masyarakat pemeliharaan anjing ditabulasi menggunakan Ms. Excel, data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Banjar Batusari 100% memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Sikap masyarakat Banjar Batusari dapat di kategorikan sikap positif 100% terhadap penyakit rabies. Untuk tingkat perilaku masyarakat Banjar Batusari tergolong perilaku baik sebesar 68,8%. Dengan demikian pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di harapkan pengendalian rabies dilokasi penelitian sehingga kasus rabies sangat kecil dan memudahkan untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan rabies disana.

Kata kunci: Pengetahuan masyarakat; perilaku masyarakat; rabies; sikap masyarakat

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh genus *Lyssavirus* dari famili *Rhabdoviridae* yang bersifat sangat fatal. Kematian manusia akibat rabies di Afrika dan Asia diperkirakan mencapai 55.000 orang per tahun (Dibia *et al.*, 2015). Virus rabies ini dapat ditularkan ke hewan lain atau ke manusia terutama melalui luka gigitan. Banyak hewan yang bisa menularkan rabies kepada manusia maupun hewan. Umumnya, virus rabies ditemukan di hewan liar seperti sigung, rakun, kelelawar, dan rubah (Dilago, 2019). Sedangkan di Indonesia sebagian besar sumber penularan rabies ke manusia di sebabkan oleh gigitan anjing yang terinfeksi rabies (98%), dan lainnya oleh kera dan kucing (Kridayati *et al.*, 2019). Penyakit Rabies menimbulkan dampak psikologis seperti kepanikan, kegelisahan, kekhawatiran, kesakitan dan ketidak nyamanan pada orang yang terpapar. Kerugian ekonomi yang ditimbulkan pada daerah tertular terjadi karena biaya penyidikan, pengendalian yang tinggi, serta tingginya biaya post-exposure treatment (Suartha *et al.*, 2012).

Di Indonesia rabies telah menjangkiti 26 propinsi dari 34 propinsi yang ada. Bali dinyatakan positif terjangkit rabies sejak tahun 2008 di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung dan kasus pada manusia dilaporkan terjadi November tahun 2008 di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan (Andiriani, 2016). Kondisi tersebut dinyatakan dalam Peraturan Kabupaten Badung No 53/ 2008; Peraturan Gubernur Bali No 88/2008; Peraturan Menteri Pertanian N0 1637/2008 (1 Desember 2008); dan *Office International of Epizootic* (OIE) sejak 18 Desember 2008 (Batan *et al.*, 2014). Rabies dilaporkan muncul pertama kali di Bali pada akhir 2008, dan dinyatakan positif terjangkit rabies (Batan *et al.*, 2016).

Upaya penanggulangan rabies telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Bali dengan melakukan tindakan vaksinasi rabies masal pada anjing, eliminasi anjing yang tidak bertuan, dan melakukan penyuluhan perihal bahaya rabies kepada masyarakat. Upaya tersebut berhasil menekan kejadian rabies pada anjing dan manusia di Bali (Batan, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suartha (2012), pemberantasan rabies tidak hanya tergantung pada masalah anjing, tetapi juga menyangkut masalah manusia. Pada dasarnya keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat pemahaman tentang penyakit rabies dan kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada perubahan perilaku yang membuat masyarakat dapat menerima dan mematuhi berbagai kewajiban sesuai aturan yang berlaku yang mungkin menyebabkan rabies belum dapat ditangani tuntas. Masyarakat merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan upaya pencegahan dan pengendalian rabies di suatu daerah. Kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat menjadikan mereka rentan terhadap penularan rabies. Program pemberantasan rabies ditentukan juga oleh pengetahuan masyarakat terhadap penyakit ini (Sopi *et al.*, 2019).

Desa Sangeh merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali dengan luas wilayah 450 hektar dan berposisi strategis dari pusat ibukota Kabupaten Badung. Desa sangeh merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Salah satu banjar yang ada di Desa Sangeh adalah Banjar Batusari. Sampai saat ini laporan mengenai kasus rabies di desa ini tidak ada dan juga penelitian tentang pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies belum ada. Berdasarkan hal di atas tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies. Data ini sangat diperlukan untuk mengetahui peran masyarakat dalam pencegahan penyakit rabies di Desa Sangeh (desasangeh.badungkab.go.id).

METODE PENELITIAN

Kelaikan etik hewan coba

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini tidak melibatkan maupun melakukan intervensi terhadap hewan.

Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah Kepala Keluarga (KK) yang ada di Banjar Batusari, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Jumlah KK yang ada di Banjar Batusari adalah 153 KK. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh KK yang memelihara anjing dan memahami tentang penyakit rabies.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah observasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang memelihara anjing dan memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap penyakit rabies di Banjar Batusari, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan sensus (*door to door*) dengan mewawancarai kepala keluarga (KK) yang memiliki anjing dengan kuisisioner.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel bebas yaitu KK pemilik anjing, variabel terikat yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies, dan variabel kendali yaitu pengambilan sampel di Banjar Batusari, Desa Sangeh.

Cara Pengumpulan Data

Data primer yaitu data yang diambil langsung dari sumber dengan cara sensus dan data sekunder yaitu data yang diambil oleh peneliti dari buku referensi, profil desa/lokasi penelitian, kantor desa, dan lain sebagainya.

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu dengan cara turun ke lapangan melakukan *survey* dan wawancara pada masyarakat yang memiliki anjing di Banjar Batusari, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung dengan menggunakan seperangkat kuisisioner (terlampir). Data yang dikumpulkan berupa data tentang pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies dalam periode 6 bulan terakhir.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara (kuisisioner) mengenai aspek pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat pemeliharaan anjing di Banjar Batusari, Desa Sangeh ditabulasi menggunakan Ms. Excel, kemudian dihitung persentase jumlah data yang sesuai dan persentase jumlah data yang menyimpang (keliru). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semua masyarakat pemilik anjing di Banjar Batusari menyatakan hewan yang paling banyak menyebarkan rabies adalah anjing 100% dan cara penularannya pada manusia atau hewan dengan cara digigit 100%. Masyarakat Banjar Batusari mengetahui beberapa gejala rabies pada anjing seperti perubahan perilaku, bergerak aktif/pendian 25%, agresif 31,2%, menggigit orang /benda 21,9%, takut air 12,4%, dan keluar air liur 9,4%. Masyarakat setuju jika vaksinasi 100% sebagai cara pencegahan rabies tersebut. Menurut masyarakat pemberian VAR atau SAR diberikan kepada manusia sesudah digigit anjing 100%, untuk VAR atau SAR disediakan oleh pemerintah secara gratis kepada masyarakat 100%. Menurut masyarakat eliminasi pada anjing dapat mencegah penularan dari rabies 75%, namun 25% masyarakat kurang setuju dengan tindakan tersebut. Menurut masyarakat cara untuk mengontrol populasi anjing sehingga tidak over populasi yaitu sterilisasi 68,75%, eliminasi 18,75 %, dan sensus 12,5%. Menurut pengetahuan masyarakat, sterilisasi pada anjing dapat mengontrol jumlah anjing 93,8%, namun ada masyarakat yang kurang setuju sterilisasi anjing 6,2%. Dari pendapat masyarakat mengenai rabies menyatakan bahwa rabies dapat disembuhkan 87,5% dan 12,5% menyatakan rabies tidak dapat disembuhkan.

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang, yang dalam hal ini adalah partisipasi masyarakat dalam program pencegahan rabies (Abidin dan Budi, 2020). Karena pengetahuan merupakan suatu hasil keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Dengan adanya pengetahuan yang baik dari masyarakat terhadap penyakit rabies akan dapat mendorong mereka untuk bertindak yang baik dalam hal menangani rabies di lingkungan mereka. Dimana pengetahuan akan mengubah pandangan dan pola perilaku seseorang.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa vaksinasi pada anjing dapat mencegah penyakit rabies dari pendapat masyarakat Banjar Batusari setuju 100% dan masyarakat setuju 100% jika vaksinasi paling tepat untuk mencegah penyakit rabies. Masyarakat Banjar Batusari menyatakan setuju 100% jika vaksinasi rabies dapat diperoleh secara gratis. Masyarakat Banjar Batusari setuju 100% untuk anjing sebaiknya didaftarkan atau di registrasi di dinas. Jika terdapat kasus gigitan anjing masyarakat setuju 93,75% untuk melapor ke kepala dusun atau kepala lingkungan, sedangkan 6,2% tidak setuju. Masyarakat Banjar Batusari setuju 87,3% jika vaksinasi rabies pada manusia diperlukan, sedangkan 12,5% tidak setuju. Menurut 96,9% masyarakat Banjar Batusari melakukan pengobatan adalah tindakan terhadap manusia yang positif rabies, sedangkan 3,1% melakukan karantina. Sebanyak 78,1% Masyarakat Banjar Batusari setuju jika merasa terganggu dengan adanya anjing liar tersebut, sedangkan 21,9% tidak setuju jika terganggu dengan adanya anjing liar tersebut. Dari pendapat masyarakat Banjar Batusari setuju 75% mengenai eliminasi anjing dapat mencegah rabies, sedangkan 25% tidak setuju mengenai

hal tersebut. Sebanyak 84,4% masyarakat setuju mengenai sterilisasi anjing dapat menurunkan populasi anjing, sedangkan 15,6% tidak setuju.

Menurut Notoatmodjo (2014), sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju- tidak setuju, baik tidak baik dan sebagainya). Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan budaya atau suku. Artinya seseorang memiliki dasar untuk mengambil suatu keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang sedang dihadapi bila orang tersebut memiliki informasi yang memadai, sedangkan sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka, sikap adalah angsan-angsan untuk bertindak (Notoatmodjo, 2005).

Tabel 3 menunjukkan bahwa 59,4% masyarakat Banjar batusari memelihara anjing dengan dibiarkan berkeliaran di luar rumah, sedangkan 34,4% masyarakat memelihara anjing dengan cara di kandangkan dan 6,2% di ikat di halaman rumah. Terdapat 84,4% anjing masyarakat Banjar batusari yang telah melakukan vaksinasi, sedangkan 15,6% anjing belum melakukan vaksinasi. Sebanyak 40,6% masyarakat Banjar Batusari telah melakukan sterilisasi pada anjingnya, sedangkan 59,4% tidak melakukan sterilisasi pada anjingnya. Menurut 90,6% masyarakat Banjar Batusari bahwa tindakan yang dilakukan terhadap orang yang tergigit anjing dengan di larikan ke puskesmas atau rumah sakit terdekat, sedangkan 9,4% masyarakat mengobati sendiri luka gigitan anjing tersebut di rumah. Tindakan yang dilakukan masyarakat Banjar Batusari pada anjing yang menggigit 56,2% diberikan vaksinasi, 21,9% anjing tersebut dikandangkan dan 21,9% membunuh anjing yang telah menggigit tersebut.

Perilaku adalah praktek atau perbuatan seseorang terhadap rangsang dari luar. Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Selain itu, menurut Media *et al.* (2011), perilaku seseorang di dukung oleh dirinya sendiri serta lingkungan seseorang tersebut. Hal ini tentu akan mempengaruhi individu dalam pencegahan penyakit rabies. Perilaku ini merupakan respon dari tindakan nyata menghadapi gejala-gejala rabies di lapangan. Motifnya berupa tindakan berorientasi tujuan dengan rasionalitas instrumen yang dibentuk oleh pengetahuan dan pengalaman tentang cara- cara pencegahan dan penanggulangan dari penyakit ini. Tabel (4)

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai rabies di Banjar Batusari masuk dalam kategori tinggi (100%). Selain itu (100%) masyarakat memiliki sikap positif terhadap rabies dan untuk perilaku masyarakat, sebanyak (68,8%) memiliki tingkat perilaku yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan (31,2%) masyarakat memiliki tingkat perilaku yang masuk dalam kategori buruk.

Pembahasan

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2005), menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010). Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap penyakit maka akan memudahkan mereka dalam pengambilan tindakan terbaik untuk pemeliharannya (Nugraha *et al.*, 2017). Dengan adanya pengetahuan yang baik dari

masyarakat terhadap penyakit rabies akan dapat mendorong mereka untuk bertindak yang baik dalam hal menangani rabies di lingkungan mereka.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, yang dalam hal ini adalah partisipasi responden dalam program pencegahan rabies. Begitu juga pendapat Andersen yang dikutip Notoatmodjo (2003), yang mengatakan bahwa pengetahuan sedikit banyak akan mempengaruhi seseorang dalam akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan. Namun, pada penelitian Yusra (2007) menyatakan, bahwa pengetahuan tidak menjadi dasar dalam pencegahan rabies.

Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Hasil penelitian Effelina (2007) menyatakan, bahwa ada perbedaan tindakan masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit rabies berdasarkan sikap.

Selain pengetahuan, sikap merupakan domain yang penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Sikap bukan hanya tahu menyebutkan bagaimana harus bersikap, melainkan harus tumbuhnya sikap itu sendiri untuk berperilaku atau melakukan sesuatu kearah yang lebih baik (Notoatmodjo, 2005). Sikap merupakan kesediaan untuk bertindak dan belum merupakan suatu tindakan sehingga sikap merupakan *predisposisi* tindakan dari suatu perilaku. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang dapat memengaruhi praktik seperti tidak adanya fasilitas yang tersedia maupun aturan yang ada dilingkungan masyarakat tersebut (Wicaksono *et al.*, 2018) dan juga menurut Notoatmojo (2007) menyatakan bahwa kepercayaan dan adat keyakinan sangat berpengaruh dalam membentuk suatu perilaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan, jumlah KK pemelihara anjing di Banjar Batusari 32 KK. Mayoritas penduduk banjar ini memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (100%), demikian pula sikap masyarakat terhadap penyakit rabies juga masuk kategori sikap positif (100%) serta perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies tergolong baik (68,8%). Dengan demikian pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di harapkan pengendalian rabies dilokasi penelitian sehingga kasus rabies sangat kecil dan memudahkan untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan rabies disana.

Saran

Kepada KK pemilik anjing di Banjar Batusari, Desa Sangeh, Kabupaten Badung disarankan agar tetap mempertahankan sikap dan pemahaman terhadap penyakit rabies, serta aktif dalam setiap program pencegahan dan pengendalian rabies. Supaya dapat menjadi contoh bagi desa sekitar atau daerah yang kasus rabiesnya masih tinggi, sehingga pemberantasan rabies khususnya di Bali sukses.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih kepada Kepala Desa Sangeh, Kelian Banjar Batusari, dan KK pemilik anjing di Banjar Batusari, Desa Sangeh yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., & Budi, A. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Rabies Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur Tahun 2020. ISBN: 978-623-6572-15-3.
- Andriani, F., Batan, I.W., & Kardena, I.M. (2016). Penyebaran Rabies dan Analisis Korelasi Kejadian pada Anjing Dengan Manusia Di Kabupaten Bangli Tahun 2009-2014. *Indonesia Medicus Veterinus*, 5(1), 79-88.
- Batan, I.W., Lestyorini, Y., Milfa, S., Iffandi, C., Nasution, A.A., Faiziah, N., Rasdianah, Sobari I., Herbert, Palgunadi, N.W.L, Kardena, I.M., Widyastuti, S.K., & Suatha, I.K. (2014). Penyebaran Penyakit Rabies pada Hewan Secara Spasial di bali pada Tahun 2008-2011. *Jurnal Veteriner Vol*, 15(2), 205-211.
- Batan, I.W., & Suatha, I.K. (2016). Faktor-faktor yang Mendorong Kejadian Rabies pada Anjing di Desa-Desa di Bali. *Jurnal Veteriner Vol*, 17(2), 274-279.
- Dibia, I.N., Sumiarto B., Susetya H., Putra A.A.G., & Scott-Orr H. (2015). Faktor-Faktor Risiko Rabies pada Anjing di Bali. *Jurnal Veteriner*, 16(3), 389-398.
- Dilago, Z. (2019). Penyuluhan dan Pelaksanaan Vaksinasi Rabies di Desa Tagalaya Kecamatan Tobelo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 1(1).
- Direktorat Kesehatan Hewan (2007) Kiat Vetindo Rabies Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Penyakit Rabies, Jakarta.
- Web resmi desa Sangeh <https://desasangeh.badungkab.go.id/> (Diakses 26 November 2022)
- Kridayati, N.F., Kamiran, & Asiyah, N. (2019). Analisis Kestabilan Model Matematika Penyebaran Penyakit Rabies pada Anjing dengan Kontrol Optimal Berupa Kontrasepsi. *Jurnal Sains Dan Seni*. 8: 2.
- Media, Y., Trinabasilih, Syaiful, S. (2011). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kaitannya Dengan Penularan dan Pencegahan Malaria di Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 10(3):187-194. 9.
- Nugraha, E.Y., Batan, I.W., Kardena, I.M. (2017). Sistem Pemeliharaan Anjing dan Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Penyakit Rabies di Kabupaten Bangli, Bali. *Jurnal Veteriner*. 18: 274-282.
- Notoatmodjo, S. (2003). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta
- Sopi, I.I.P.B., & Mau, F. (2019). Pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan kejadian rabies di Kabupaten Flores Timur, Sikka, Manggarai dan Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 1(1), 1-7.
- Suartha, I N., Anthara, M. S., Putra, I G. N. N., Dewi, N. M. R. K., & Mahardika, I G. N. (2012). Pengetahuan Masyarakat Tentang Rabies Dalam Upaya Bali Bebas Rabies. *Buletin Veteriner Udayana*, 4(1), 41-46.

Tabel

Tabel 1 Pengetahuan masyarakat terhadap penyakit rabies di Banjar Batusari

Variabel	Br.Batusari jlh KK (%)
Hewan paling banyak menyebarkan rabies?	
*Anjing	32(100%)
*Kucing	-
*Kera	-
Bagaimanakah cara penularan rabies?	
*Digigit	32(100%)
*Dijilat	-
*dicakar	-
Bagaimanakah gejala rabies pada anjing?	
*Perubahan prilaku,bergerak aktif/pendiam	8(25%)
*Agresif	10(31,2%)
*Menggigit orang/benda	7(21,9%)
*Takut air	4(12,4%)
*Keluar air liur	3(9,4%)
*Pernapasan yang dalam	
Bagaimana cara mencegah rabies?	
*Vaksinasi	32(100%)
*Pemberian vitamin atau obat	-
*Pemberian pakan bernutrisi	-
Kapan Vaksin Anti Rabies (VAR) atau Serum Anti Rabies (SAR) diberikan pada manusia?	
*Sebelum digigit anjing	-
*Sesudah digigit anjing	32(100%)
VAR atau SAR disediakan oleh pemerintah gratis untuk masyarakat?	
*Ya	32(100%)
*Tidak	-
Eliminasi anjing dapat mencegah rabies?	
*Iya	24(75%)
*Tidak	8(25%)
Bagaimana cara untuk mengontrol populasi anjing?	
*Sterilisasi	22(68,75%)
*Eliminasi	6(18,75%)
*Sensus	4(12,5%)
Sterilisasi anjing dapat mengontrol jumlah anjing?	
*Iya	30(93,8%)
*Tidak	2(6,2%)
Apakah rabies pada anjing dapat disembuhkan?	
*Iya	28(87,5%)
*Tidak	4(12,5%)

Tabel 2 Sikap masyarakat terhadap penyakit rabies di Banjar Batusari

Variabel	Br.Batusari jil KK (%)
Apakah vaksinasi pada anjing dapat mencegah rabies?	
*Sangat setuju	21(65,6%)
*Setuju	11(34,4%)
*Tidak setuju	-
Vaksinasi paling tepat untuk mencegah rabies?	
*Sangat setuju	22(68,8%)
*Setuju	10(31,2%)
*Tidak setuju	-
Vaksin rabies dapat diperoleh secara gratis?	
*Sangat setuju	25(78,1%)
*Setuju	7(21,9%)
*Tidak setuju	-
Apakah anjing sebaiknya didaftarkan/ di registrasi di dinas?	
*Sangat setuju	23(71,9%)
*Setuju	9(28,1%)
*Tidak setuju	-
Jika ada kasus gigitan anjing harus melaporkan ke kepala dusun/ lingkungan?	
*Sangat setuju	22(68,8%)
*Setuju	8(25%)
*Tidak setuju	2(6,2%)
Apakah vaksinasi rabies pada manusia diperlukan?	
*Sangat setuju	27(84,3%)
*Setuju	1(3,2%)
*Tidak setuju	4(12,5%)
Bagaimana tindakan terhadap manusia yang positif rabies?	
* Karantina	1(3,1%)
* Pengobatan	31(96,9%)
* Amputasi di lokasi gigitan	-
Apakah merasa terganggu dengan adanya anjing liar?	
*Sangat setuju	15(46,9%)
*Setuju	10(31,2%)
*Tidak setuju	7(21,9%)
Eliminasi anjing dapat mencegah rabies?	
*Sangat setuju	13(40,6%)
*Setuju	11(34,4%)
*Tidak setuju	8(25%)
Sterilisasi anjing dapat menurunkan populasi anjing?	
*Sangat setuju	14(43,8%)
*Setuju	13(40,6%)
*Tidak setuju	5(15,6%)

Tabel 3 Perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies di Banjar Batusari

Variabel	Br.Batusari jln KK (%)
Cara pemeliharaan anjing?	
*Dibiarkan Berkeliaran di luar rumah	19(59,4%)
*Dikandangan	11(34,4%)
*Diikat	2(6,2%)
Apakah anjing sudah di vaksin?	
*Sudah	27(84,4%)
*Belum	5(15,6%)
Apakah anjing bapak/ibu sudah disterilisasi?	
*Sudah	13(40,6%)
*Belum	19(59,4%)
Tindakan terhadap orang yang tergigit anjing?	
*Diobati sendiri	3(9,4%)
*Dilarikan kepuskesmas/rumah sakit	29(90,6%)
*Dibiarkan	-
Tindakan terhadap anjing yang menggigit?	
*Dibunuh	7(21,9%)
*Dikandangan	7(21,9%)
*Diberikan Vaksinasi	18(56,2%)

Tabel 4. Kategori Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies di Banjar Batusari

Variabel	Jumlah Responden	Persentase %
Pengetahuan		
Tinggi	32	100%
Sedang	0	0%
Rendah	0	0%
Sikap		
Positif	22	69%
Netral	10	31%
Negative	0	0
Perilaku		
Baik	16	50%
Cukup	15	46,9%
Buruk	1	3,1%